BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

4.1.1 Sejarah PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk didirikan sebagai bank milik negara, semula dengan nama "Bank Tabungan Pos" berdasarkan Undang-undang Darurat No. 9 Tahun 1950 tanggal 9 Februari 1950. Tahun 1963 BTP berubah menjadi Bank Tabungan Negara (BTN) sampai dengan sekarang. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 1968 tugas pokok Bank Tabungan Negara disempurnakan sebagai lembaga untuk perbaikan ekonomi rakyat, dan pembangunan ekonomi nasional, dengan jalan menghimpun dana dari masyarakat, terutama dalam bentuk tabungan. Tahun 1974, Pemerintah mulai dengan rencana pembangunan perumahan. Guna menunjang keberhasilan kebijakan tersebut, Bank Tabungan Negara ditunjuk sebagai Lembaga Pembiayaan Kredit Perumahan untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Berdasarkan Surat Menteri Keuangan Nomor B-49/MK/IV/1/1974 tanggal 29 Januari 1974, lahirlah Kredit Pemilikan Rumah. Tahun 1989 dengan surat Bank Indonesia No. 22/9/Dir/UPG tanggal 29 April 1989, Bank Tabungan Negara berubah menjadi Bank Umum. Tanggal 1 Agustus 1992, status hukum Bank Tabungan Negara diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dengan pemilikan saham mayoritas adalah pemerintah cq Departemen Keuangan RI. Pada tahun 1994 melalui Surat

Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/55/KEP/DIR tanggal 23 September 1994 PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dapat beroperasi sebagai Bank Devisa.

Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar Bank, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, termasuk melakukan kegiatan Bank berdasarkan prinsip *syariah*. Bank mulai melakukan kegiatan Bank berdasarkan prinsip *syariah* pada tanggal 14 Februari 2005 dengan mulai beroperasinya cabang *syariah* pertama di Jakarta - Harmoni. Berdasarkan akta notaris No. 7 tanggal 12 Oktober 2009 dari notaris Fathiah Helmi, S.H. mengenai pernyataan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa untuk menyetujui perubahan seluruh Anggaran Dasar PT Bank Tabungan Negara (Persero) menjadi Perseroan Terbuka. Berdasarkan keputusan tersebut, anggaran dasar bank telah diubah pada tanggal 13 Oktober 2009. Perubahan anggaran dasar tersebut mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui surat No. AHU-49309.AH 01.02. tahun 2009. Bank berdomisili di Jakarta dan kantor pusat Bank berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat. Pada tanggal 30 September 2010, Bank memiliki 82 kantor cabang (termasuk 20 kantor cabang *syariah*), 210 cabang pembantu (termasuk 1 kantor cabang pembantu syariah), 110 kantor layanan setara kantor kas, 2600 kantor kas SOPP (*System On-line Payment Points*/Kantor Pos *On-line*) dan 210 kantor layanan syariah.

Tahun 2009 merupakan babak baru bagi Bank BTN sebagai bank pembiayaan perumahan terbesar di Indonesia. Selain berhasil tumbuh di atas rata-rata perbankan, Bank BTN juga mempelopori dan menjadi bank pertama di

Indonesia yang sukses melaksanakan sekuritisasi aset melalui transaksi Kontrak Investasi Kolektif Efek Berangun Aset (KIK-EBA). Menutup tahun 2009, Bank BTN melangkah pasti memasuki arena pasar modal setelah berhasil melalui proses *IPO* (Penawaran Saham Perdana) di Bursa Efek Indonesia pada 17 Desember 2009. Lembaran baru bagi Bank BTN ini semakin memantapkan langkah ke depan untuk terus bergerak dinamis di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global. Bagi Bank BTN, pertumbuhan tidak sekedar profitabilitas, melainkan pemberian nilai tambah bagi karyawan, nasabah, pemegang saham, komunitas, lingkungan dan bangsa melalui kontribusi sebagai warga korporat yang baik. Ke depan, sebagai perusahaan publik, Bank BTN berkomitmen untuk terus mengukir prestasi yang lebih baik berbekal sumber daya manusia dan permodalan yang kokoh, bersinergi dengan kekuatan strategi manajerial yang handal serta kepedulian pada lingkungan sekitar guna meraih pertumbuhan yang berkelanjutan menuju masa depan yang penuh harapan.

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam kegiatan operasionalnya sebagai *financial intermediary,* yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan pelayanan jasa untuk berbagai tujuan, memiliki visi dan misi yaitu:

- Visi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan.
- Misi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri terkait, pembiayaan konsumsi dan usaha kecil menengah.

2. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi pengembangan produk, jasa dan jaringan strategis berbasis teknologi terkini.
3. Menyiapkan dan mengembangkan *Human Capital* yang berkualitas, profesional dan memiliki integritas tinggi.
4. Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati hatian dan *good corporate governance* untuk meningkatkan *Shareholder Value.*
5. Mempedulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya.

4.1.2 Struktur Organisasi Kantor Cabang PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Dalam suatu perusahaan atau bank, diperlukan adanya kegiatan-kegiatan manajemen yang baik dan terarah. Salah satu fungsi manajemen itu adalah pengorganisasian, yaitu suatu proses penentuan dan pengelompokan peraturan dan macam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada aktivitas, menetapkan wewenang secara langsung didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas.

Penyusunan struktur organisasi perusahaan didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas dalam upaya mencapai tujuan organisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan. Untuk menjamin adanya suatu alur kerja yang teratur sudah patutnya jika seorang pimpinan dalam perusahaan mendelegasikan sebagian dari wewenang yang dimilikinya pada bawahannya. Agar para bawahan dapat mengikuti dengan jelas apa yang harus dilakukan,

sampai dimana batas wewenangnya untuk melakukan suatu pekerjaan maka pimpinan perlu menjelaskan sampai sejauh mana tanggung jawab yang perlu dipikul oleh bawahan dalam melakukan tugasnya. Untuk tujuan tersebut pada umumnya setiap perusahaan selalu membentuk struktur organisasi. Dengan adanya struktur organisasi akan dapat membantu menjelaskan kepada seluruh karyawan dalam perusahaan mengenai apa yang harus dikerjakan, apa yang menjadi tugasnya, sampai dimana batasan wewenangnya, kepada siapa ia bertanggungjawab serta siapa atasan dan bawahannya serta hal-hal lainnya, sehingga diharapkan dengan adanya struktur organisasi ini akan dapat menjamin adanya kelancaran kerja dalam perusahaan.

Bentuk struktur organisasi kantor cabang PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah kantor cabang penuh dengan organisasi yang berbentuk *staff* dan *line*. Dalam struktur organisasi garis terlihat jelas bahwa atasan secara langsung berwenang memberikan perintah kepada bawahannya dan sebaliknya bawahan langsung bertanggung jawab kepada atasan yang langsung membawahinya.

Struktur organisasi kantor cabang penuh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk di pimpin oleh *Branch Manager*. Adapun bagian-bagian/unit yang terkait dalam struktur organisasi kantor cabang penuh sebagai berikut :

1. *Branch Manager.*
2. *Consumer Deputy Branch Manager.*
3. *Mortgage & Consumer Lending Unit.*
4. *Consumer Loan Service.*

5. *Consumer Loan Analyst.*
6. *Consumer Funding & Services Unit.*
7. *Consumer Funding Marketing.*
8. *Post Office Alliance.*
9. *Costumer Care Unit.*
10. *Customer Service.*
11. *Commercial Deputy Branch Manager.*
12. *Housing & Commersial Lending Unit.*
13. *Relationship Management.*
14. *Commercial Loan Analyst.*
15. *Commercial Funding & Services Unit.*

4.1.3 Uraian Tugas *(Job Desription)*

Adapun mengenai tugas-tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi adalah sebagai berikut:

1. *Consumer Deputy Branch Manager* bertanggung jawab sebagai berikut :
    1. Pencapain Target

       Melakukan koordinasi pencapain target dana dan kredit konsumer termasuk evaluasi secara periodik.
    2. Penggunaan Anggaran
    3. Menggunakan dan mengelola anggaran promosi dalam rangka pencapain target dana dan kredit konsumer.
    4. Monitoring dan Report

Pembuatan laporan hasil pencapaian target dana dan kredit konsumer.

5. *Quality Service Level* (QSL) Nasabah Prima

   Memberikan QSL kepada nasabah prima dana dan kredit konsumer.

6. Bisnis Proses

   Melakukan koordinasi pelaksanaan proses bisnis kredit konsumer di Kantor Cabang yang efektif yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. *Mortgage & Consumer Lending Unit* bertanggung jawab sebagai berikut :

1. Bertanggung jawab atas usulan rencana pencapaian target dana dan kredit konsumer.
2. Bertanggung jawab atas strategi penjualan untuk pencapaian target dana dana kredit konsumer.
3. Bertanggung jawab atas tercapainya target dana dan kredit konsumer.
4. Bertanggung jawab atas monitoring dan evaluasi hasil *selling service* untuk dana dan kredit konsumer.
5. Bertanggung jawab atas pemberian *quality service level* terhadap nasabah prima untuk dana dan kredit konsumer.
6. Bertanggung jawab atas penggunaan monitoring dan evalusi anggaran promosi untuk dana dan kredit konsumer.
7. Bertanggung jawab atas report hasil pencapain target *customer service* dan *selling* untuk dana dan kredit konsumer.
8. Bertanggung jawab atas pemrosesan kredit konsumer di kantor cabang.

3. *Consumer Loan Service* bertanggung jawab sebagai berikut :

1. Bertanggung jawab atas pelayanan kredit konsumer.

2. Bertanggung jawab atas kualitas input data calon debitur kedalam database.
3. Bertanggung jawab atas pelaksanaan *Quality Service Level*.

4. *Consumer Loan Analyst* bertanggung jawab sebagai berikut :

1. Bertanggung jawab menghasilkan kredit konsumer yang berkualitas.
2. Bertanggung jawab atas analisa dukungan pembiayaan kredit konsumer dalam rangka kerja sama dengan pihak ketiga.
3. Bertanggung jawab atas Quality Service Level (QSL).

5. *Consumer Funding & Services Unit* bertanggung sebagai berikut :

1. Bertanggung jawab atas strategi penjualan untuk pencapaian target dana dana konsumer.
2. Bertanggung jawab atas usulan rencana pencapaian target dana konsumer.
3. Bertanggung jawab atas tercapainya target dana konsumer.
4. Bertanggung jawab atas monitoring dan evaluasi hasil *selling service* untuk dana konsumer.
5. Bertanggung jawab atas penggunaan monitoring dan evalusi anggaran promosi untuk dana konsumer.
6. Bertanggung jawab atas report hasil pencapain target *customer service* dan *selling* untuk dana consumer kepada atasan.
7. Bertanggung jawab atas pemberian *quality service level* terhadap nasabah prima untuk dana konsumer.

6. *Consumer Funding Marketing* bertanggung jawab sebagai berikut :

1. Pencapaian atas pembuatan target dana konsumer (non K Pos).
2. Pencapaian target dana konsumer (non K Pos).
3. Penggunaan anggaran promosi dalam rangka pencapain target dana konsumer (non K Pos).
4. Pembuatan laporan hasil pencapaian target dana konsumer (non K Pos).
5. Penerapan fungsi prinsip mengenai nasabah.
6. Bertanggung jawab atas pemberian *quality service level* terhadap nasabah prima untuk dana konsumer (non K Pos).

7. *Post Office Alliance* bertanggung jawab sebagai berikut :
    1. Pencapaian atas pembuatan target dana dan layanan yang menggunakan jaringan K pos.
    2. Pencapaian target dana dan layanan yang menggunakan jaringan K Pos.
    3. Penggunaan anggaran promosi dalam rangka pencapain target dana dan layanan yang menggunakan jarinagn K Pos.
    4. Pembuatan laporan hasil pencapaian target dana dan layanan yang menggunakan jaringan K Pos.
    5. Memastikan tersedianya sarana dan prasarana penunjang promosi K Pos.
    6. Penerapan fungsi prinsip mengenal nasabah.
    7. Pemberian *quality service level* terhadap nasabah prima dana dan layanan yang menggunakan jaringan K Pos.
8. *Costumer Care Unit* bertanggung jawab sebagai berikut :
    1. Memastikan pelaksanaan penerapan prinsip mengenai nasabah di kantor cabang.

2. Melakukan otorisasi sesuai batas kewenangan.
3. Melakukan supervisi atas pemberian informasi kepada nasabah.
4. Melakukan supervisi terhadap layanan administrasi produk dana dan jasa.
5. Melakukan supervisi pelayanan jasa perbankan.
6. Memastikan terjaganya kualitas pelayanan yang optimal di Unit CS bagi nasabah yang datang maupun melalui telepon atau surat.
7. Memastikan akurasi dan kelengkapan data master statis seluruh aplikas loket.
8. Melakukan supervisi pelayanan permohonan blokir dan pembukaan blokir.
9. Memberikan rate khusus kepada nasabah.
10. Melakukan supervisi *maintenance* CIF.
11. Melaksanakan proses scanner tanda tangan giran.
12. Membuat usulan rencana pencapain target penjualan.
13. Membuat strategi penjualan untuk pencapain target.
14. Memastikan pemberian *Quality Service Level* terhadap nasabah.
15. Memastikan peningkatan kualitas pelayanan di unit kerja Customer Service secara terus menerus sesuai standar pelayanan front liner.

9. *Customer Service* bertanggung jawab sebagai berikut :
    1. Akurasi dan kelengkapan data master statis seluruh aplikas loket.
    2. Memberikan informasi kepada nasabah.
    3. Melakukan pemantauan rekening dan transaksi nasabah yang mencurigakan.

4. Melakukan pelayanan administrasi giro.
5. Melakukan pelayanan administrasi seluruh jenis tabungan.
6. Melakukan pelayanan administrasi deposito.
7. Melakukan pelayanan administrasi sertifikat deposito.
8. Melakukan pelayanan administrasi deposito on call.
9. Melakukan pelayanan administrasi tabungan nawaitu.
10. Melakukan pelayanan permohonan administrasi tabungan e'Batara Pos.
11. Melakukan pelayanan administrasi CIF (penanggung jawab CNFD).
12. Melakukan pelayanan pemantauan saldo rekening.
13. Melakukan pelayanan administrasi dan pelayanan SDB.
14. Melakukan pelayanan administrasi standing instruction.
15. Melakukan pelayanan administrasi ATM.
16. Melakukan pelaporan.
17. Melakukan pelayanan produk Tabungan Batara Prima.
18. Melayani informasi PPh bunga produk dana.
19. Melayani percetakan R/K (Eksternal) KPR dan Non KPR.
20. Melakukan pendebetan buku tabungan.
21. Melakukan *maintenance* kepada nasabah.
22. Melakukan monitoring atas update rate counter dan ketersediaan brosur.
23. Melakukan *maintenance* kode BI di sistem SIBS.
24. Pemeliharaan aplikasi nasabah.
25. Melakukan penerapan prinsip mengenai nasabah di kantor cabang.

10. *Commercial Deputy Branch Manager* bertanggung jawab sebagai berikut:

1. Pencapain Target

   Melakukan koordinasi pencapaian target dana dan kredit komersial termasuk evaluasi secara periodic.

2. Penggunaan Anggaran

   Menggunakan dan mengelola anggaran promosi dalam rangka pencapain target dana dan kredit komersial.

3. Monitoring dan Report

   Pembuatan laporan hasil pencapaian target dana dan kredit komersial.

4. *Quality Service LVL* (QSL) nasabah prima

   Memberikan QSL kepada nasabah prima.

5. Bisnis Proses

   Melakukan koordinasi pelaksanaan proses bisnis kredit komersial di Kantor Cabang yang efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

11. *Housing & Commersial Lending Unit* bertanggung jawab sebagai berikut :

    1. Pencapaian target marketing dan realisasi commercial lending.
    2. Menggunakan dan mengelola anggaran promosi dalam rangka pencapaian target commercial lending.
    3. Pembuatan laporan hasil pencapain target commercial lending.
    4. Memberikan *quality service level* kepada nasabah prima *commercial lending.*

5. Melakukan koordinasi pelaksanaan proses bisnis kredit komersial di Kantor Cabang yang efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

12. *Relationship Management* bertangung jawab sebagai berikut :
    1. Bertanggung jawab atas tercapainya target kredit komersial.
    2. Bertanggung jawab mencari nasabah baru yang berpotensi meningkatkan bisnis kredit komersial.
    3. Bertanggung jawab mengelola portofolio kredit komersial yang menjadi kelolaanya.
    4. Bertanggung jawab atas pelayanan kredit program kemitraan.
    5. Bertanggung jawab meningkatkan hubungan bisnis yang saling menguntungkan dengan nasabah.
    6. Bertanggung jawab melakukan Quality Service Level (QSL).
13. *Commercial Loan Analyst* bertanggung jawab sebagai berikut :
    1. Merekam data aplikasi kredit komersial pada sistem.
    2. Melakukan amalisa kredit komersial.
    3. Memastikan proses administrasi dan dokumentasi kredit sesuai dengan ketentuan.
14. *Commercial Funding & Services Unit* bertanggung jawab sebagai berikut :
    1. Bertanggung jawab atas strategi penjulaan untuk tercapainya target dana kredit komersial.
    2. Bertanggung jawab atas usulan rencana pencapaian target dana kredit komersial.

3. Bertanggung jawab atas tercapainya target dana kredit komersial.
4. Bertanggung jawab atas monitoring dan evaluasi hasil selling service untuk dana komersial.
5. Bertanggung jawab atas penggunaan, monitoring dan evaluasi anggaran promosi untuk dana komersial.
6. Bertanggung jawab atas report hasil pencapaian target customer service dan selling untuk dana komersial kepada atasan.
7. Bertanggung jawab atas pemberian *quality service level* terhadap nasabah prima untuk dana komersial.

4.1.4 Aktivitas PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, sebagaimana bank pada umumnya melaksanakan kegiatan operasi atau aktivitas perusahaan dalam tiga jenis yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana dan melayani jasa perbankan. Ketiga jenis aktivitas tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk produk-produk yang merupakan bagian dari strategi perusahaan. Produk-produk yang ditawarkan dari waktu ke waktu semakin bertambah dan beragam seiring dengan perkembangan Bank Tabungan Negara di Indonesia dan respon positif dari masyarakat yang baik. Adapun produk dari ketiga jenis aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Produk Dana

1. Giro
   a. Perorangan

b. Lembaga

2. Tabungan

1. Tabungan Batara
2. Tabungan Batara Prima
3. BTN Junior
4. BTN Juara
5. TabunganKu
6. Tabungan BTN Haji
7. BTN Haji Plus
8. Tabungan e'Batara Pos

3. Deposito

1. Perorangan
2. Lembaga

2. Produk Kredit

a. Kredit Perumahan

1. Consumer Loan

- KPR Subsidi dan Non Subsidi
  - ✓ Kredit Griya Utama
  - ✓ Kredit Pemilikan Ruko
  - ✓ Kredit Swa Griya
  - ✓ Kredit Griya Multi.

2. Commersial Loan :

- Kredit Yasa Griya

- Kredit Modal Kerja Kontraktor untuk Perumahan.

b. Kredit Non Perumahan

1. Consumer Loan

- Kredit Ringan Batara
- Kredit Swadaya.

2. Commercial Loan

- Kredit Usaha Rakyat
- Kredit Pendukung Perumahan
- Kredit Investasi
- Kredit Usaha Mikro dan Kecil
- Kredit Modal Kerja Kontraktor
- Linkage Program

3. Jasa Perbankan

- ✓ Kartu ATM BTN Debit-Visa
- ✓ Kartu Kredit BTN
- ✓ SMS Batara
- ✓ Kiriman Uang
- ✓ Batara Payroll
- ✓ SPP Online

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Deskriptif Dana Pihak Ketiga Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Dana Pihak Ketiga merupakan jasa yang ditawarkan bank terhadap masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan dan deposito. Ketiga bentuk simpanan itu disebut dengan dana pihak ketiga.

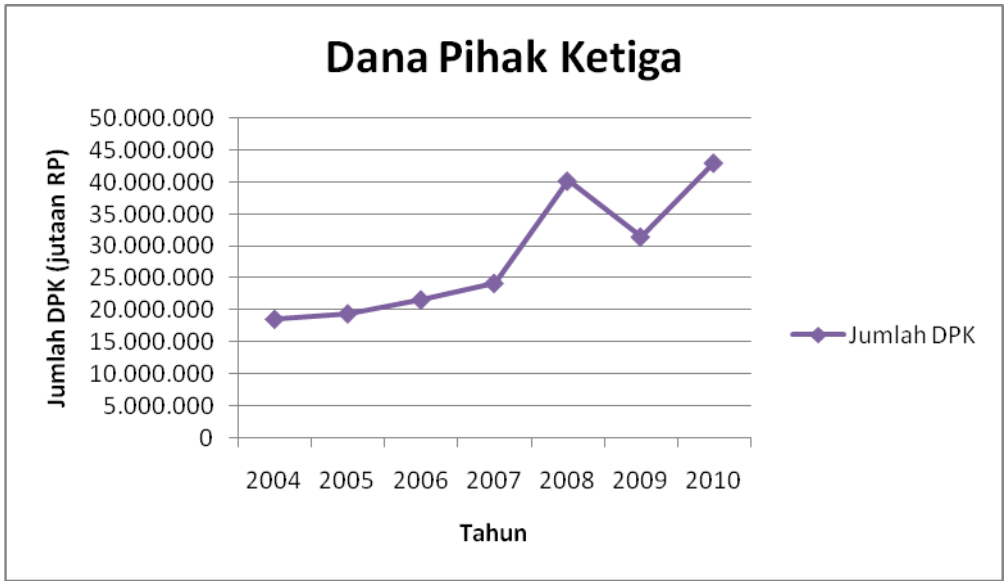
Adapun informasi mengenai dana pihak ketiga (DPK) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dapat dilihat dalam laporan neraca yang dilaporkan setiap tahunnya. Besarnya dana pihak ketiga ini bisa dilihat dari jumlah giro, tabungan dan deposito yang dapat dihimpun oleh bank. Berikut ini laporan jumlah dana pihak ketiga tersebut selama tahun 2004 sampai 2010 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Komposisi Dana Pihak Ketiga PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
Tahun 2004-2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn (a)	Giro (b)	Tabungan (c)	Deposito (d)	Jumlah DPK (e)=(b)+(c)+(d)	Kenaikan / Penurunan (f)=e_n-$e_{(n-1)}$
2004	Rp. 1.488.012	Rp. 6.035.808	Rp. 11.046.145	Rp. 18.569.965	-
2005	Rp. 1.232.194	Rp. 5.494.728	Rp. 12.701.585	Rp. 19.428.507	Rp. 858.542
2006	Rp. 1.637.302	Rp. 6.057.402	Rp. 13.908.461	Rp. 21.603.165	Rp. 2.174.658
2007	Rp. 2.245.187	Rp. 7.156.134	Rp. 14.785.767	Rp. 24.187.088	Rp. 2.583.923
2008	Rp. 7.364.272	Rp. 8.940.964	Rp. 23.909.718	Rp. 40.214.954	Rp. 16.027.866
2009	Rp. 2.853.230	Rp. 7.364.272	Rp. 21.220.416	Rp. 31.448.744	(Rp. 8.766.210)
2010	Rp. 4.776.991	Rp. 9.466.071	Rp. 28.783.269	Rp. 43.026.331	Rp. 11.577.587

Sumber: Neraca PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Dari tabel 4.1 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan atau kenaikan/penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK), maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Dana Pihak Ketiga
Tahun 2004-2010

Berdasarkan pada gambar grafik diatas dapat dijelaskan perolehan dana pihak ketiga dari tahun 2004-2010 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) sebesar Rp. 18.569.965. Dengan perincian jumlah giro sudah termasuk pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 1.488.012 dan untuk jumlah deposito sudah termasuk pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar

Rp. 11.046.145. Jumlah dana pihak ketiga ini di dominasi oleh jumlah deposito yang dapat di himpun oleh bank.

2. Pada tahun 2005 jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) sebesar Rp. 19.428.507 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 858.542. Hal ini dikarenakan pada tahun 2005 untuk jumlah giro dan tabungan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sedangkan deposito mengalami kenaikan. Jumlah dana pihak ketiga ini di dominasi oleh jumlah deposito yang dapat di himpun oleh bank. Jumlah dana pihak ketiga sudah termasuk dana yang terhimpun oleh Unit Syariah Bank Tabungan Negara.
3. Pada tahun 2006 jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) sebesar Rp. 21.603.165 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 2.174.658. Hal ini dikarenakan jumlah giro dan tabungan mengalami kenaikan setelah pada tahun sebelumnya jumlah dari kedua simpanan ini mengalami penurunan, sehingga jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank meningkat. Jumlah dana pihak ketiga ini sudah termasuk dana yang terhimpun oleh Unit Syariah Bank Tabungan Negara.
4. Pada tahun 2007 jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) sebesar Rp. 24.187.088 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 2.583.923. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah giro, tabungan dan deposito yang

dapat dihimpun oleh bank. Jumlah dana pihak ketiga ini sudah termasuk dana yang terhimpun oleh Unit Syariah Bank Tabungan Negara.

5. Pada tahun 2008 jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) sebesar Rp. 40.214.954 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 16.027.866. Hal ini dikarenakan meningkatnya giro, tabungan dan deposito dan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat nasabah untuk menyimpan dananya dibank sehingga dana pihak ketiga pada tahun 2008 meningkat. Jumlah dana pihak ketiga ini sudah termasuk dana yang terhimpun oleh Unit Syariah Bank Tabungan Negara.
6. Pada tahun 2009 jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) sebesar Rp. 31.448.744 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. (Rp. 8.766.210). Penurunan ini dikarenakan adanya krisis global yang menyebabkan berkurangnya minat dan tingkat kepercayaan nasabah kepada bank sehingga masyarakat takut apabila dana berlebih yang mereka punya tidak dapat dikembalikan oleh bank sehingga bank mengalami kesulitan dalam menghimpun dana dari masyarakat. Jumlah dana pihak ketiga ini sudah termasuk dana yang terhimpun oleh Unit Syariah Bank Tabungan Negara.
7. Pada tahun 2010 jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) sebesar Rp. 43.026.331 mengalami

kenaikan sebesar Rp. 11.577.587, setelah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan telah stabilnya kembali kondisi perekomonian sehingga timbul kembali minat dan kepercayaan nasabah kepada bank untuk menyimpan dananya. Jumlah dana pihak ketiga ini sudah termasuk dana yang terhimpun oleh Unit Syariah Bank Tabungan Negara.

Dari penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa secara umum jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dari tahun 2004-2008 terus mengalami kenaikan 4 tahun terus menerus. Namun pada tahun 2009 jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami penurunan sebesar Rp. 8.766.210. Kondisi tersebut berdasarkan hasil wawancara yang merupakan kondisi yang baik dan didukung oleh teori. Menurut Warjiyo dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Demikian halnya dengan giro, tabungan dan deposito yang merupakan dana pihak ketiga akan mempengaruhi penyaluran kredit pada perbankan. Dengan demikian dana pihak ketiga akan mendukung penyaluran kredit perbankan. Jadi dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit yang berarti bila terjadi peningkatan dalam penghimpunan dana pihak ketiga akan diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit.

4.2.2 Deskriptif Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Modal perbankan di Indonesia diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut (Budiawan, 2008). Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-cover kerugian tersebut

Menurut Lukman Dendawijaya (2000), perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adecuacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif.

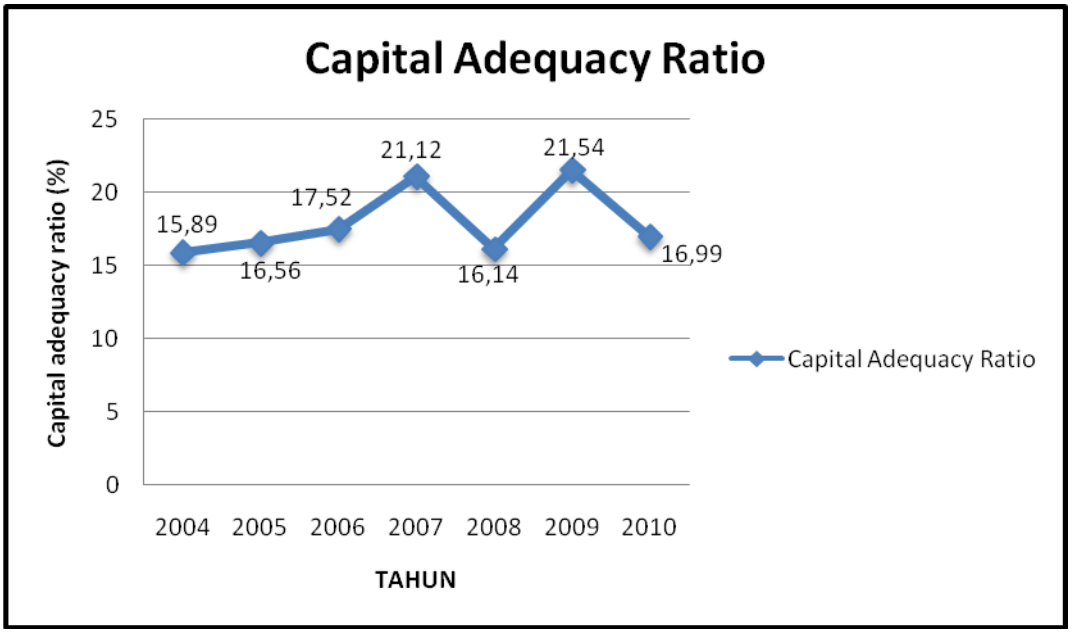
Adapun informasi mengenai CAR pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dapat dilihat dalam laporan perhitungan kewajiban modal minimum yang dilaporkan setiap tahunnya. Besarnya CAR dari laporan tersebut selama 2004 sampai 20010 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
***Capital Adequacy Ratio* Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk**
Tahun 2004-2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn (a)	Modal inti (b)	Modal Pelengkap (c)	Jumlah Modal Bank (d)=(b)+(c)	ATMR untuk Risiko Kredit (e)	ATMR untuk Risiko Pasar (f)	Total ATMR (g)=(e)+(f)	CAR (h)=(d)/(g)* 100%	Kenaikan / Penurunan (i)=h_n-$h_{(n-1)}$
2004	986.261	349.149	1.335.410	8.023.734	382.081	8.405.815	15,89%	-
2005	1.351.128	307.750	1.658.878	9.992.710	22.080	10.014.790	16,56%	0.67%
2006	1.608.077	248.125	1.856.202	10.183.316	410.906	10.594.222	17,52%	0.96%
2007	1.941.746	911.417	2.853.163	13.051.085	458.198	13.509.283	21,12%	3.6%
2008	2.281.431	943.517	3.224.948	19.620.219	361.636	19.981.855	16,14%	-4.98%
2009	4.513.696	993.545	5.507.241	25.289.156	277.277	25.566.433	21,54%	5.4%
2010	5.484.540	394.949	5.879.489	31.595.943	226.859	34.596.889	16,99%	-4.55%

Sumber : Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Dari tabel 4.2 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan atau kenaikan/penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Tahun 2004-2010

Berdasarkan pada gambar grafik 4.2 diatas dapat dijelaskan CAR dari tahun 2004-2010 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 rasio perhitungan penyediaan modal minimum/kecukupan modal bank atau CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 15.89%. Hasil yang diperoleh dari jumlah modal bank sebesar Rp. 1.335.410 kemudian total ATMR yang terdiri dari ATMR untuk risiko kredit dan ATMR untuk risiko pasar sebesar Rp. 8.405.815.
2. Pada tahun 2005 rasio perhitungan penyediaan modal minimum/kecukupan modal bank atau CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 16.56% mengalami kenaikan sebesar 0.67% dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan bertambahnya jumlah modal

bank sehingga semakin banyak aliran dana yang dapat dihimpun oleh bank dan disetor oleh pemilik modal dan menurunnya ATMR untuk risiko kredit sehingga risiko kredit yang dialami bank sedikit berkurang.

3. Pada tahun 2006 rasio perhitungan penyediaan modal minimum/kecukupan modal bank atau CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 17.52% mengalami kenaikan sebesar 0.96% dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya jumlah modal bank dari tahun ketahun, sehingga semakin banyak aliran dana yang dapat dihimpun oleh bank dan disetor oleh pemilik modal.
4. Pada tahun 2007 rasio perhitungan penyediaan modal minimum/kecukupan modal bank atau CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 21.12% mengalami kenaikan sebesar 3.6% dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan bertambahnya jumlah modal bank sehingga semakin banyak aliran dana yang dapat dihimpun oleh bank dan disetor oleh pemilik modal. Walaupun ATMR risiko kredit meningkat akan tetapi kerugian yang dialami lebih sedikit karena adanya kredit bermasalah sehingga modal yang dikeluarkan untuk menutupi kerugian lebih sedikit pula.
5. Pada tahun 2008 rasio perhitungan penyediaan modal minimum/kecukupan modal bank atau CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 16.14% mengalami penurunan sebesar -4.98% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan dari tahun ke tahun semakin meningkatnya ATMR risiko kredit. Walaupun modal bank dari setiap

tahun mengalami peningkatan, akan tetapi akan meningkatkan pula ATMR risiko kreditnya sehingga membuat factor pembagi modal bank semakin besar yang membuat CAR mengalami penurunan. Dengan meningkatnya ATMR risiko kredit akan berisiko munculnya kredit macet sehingga bank harus menyediakan dana cadangan yang harus disediakan oleh bank agar dapat menutupi kerugian yang akan diakibatkan oleh kredit macet tersebut sehingga modal bank yang dimiliki oleh bank akan menurun dan akhirnya nilai CAR juga akan mengalami penurunan.

6. Pada tahun 2009 rasio perhitungan penyediaan modal minimum/kecukupan modal bank atau CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 21.54% mengalami kenaikan sebesar 5.40% setelah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya dimana pada tahun 2008 CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk hanya 16.14%. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya modal bank yang disetor oleh pemilik modal. Meskipun nilai ATMR nya meningkat akan tetapi pada tahun 2009 kerugian yang dialami bank dengan adanya kredit bermasalah lebih sedikit, sehingga modal yang dikeluarkan untuk menutupi kerugian tersebut lebih sedikit yang dikeluarkan oleh bank. Rasio CAR terutama meningkat akibat IPO di akhir tahun 2009 yang meningkatkan jumlah ekuitas Bank Tabungan Negara secara signifikan serta mampu mengimbangi penurunan alamiah CAR akibat ekspansi kredit di sepanjang tahun 2009. Bank BTN akan secara konsisten

menerapkan pengelolaan modal yang sehat dan efisien agar selalu di atas ketentuan minimum sebesar 8% sesuai persyaratan minimum Bank Indonesia.

7. Pada tahun 2010 rasio perhitungan penyediaan modal minimum/kecukupan modal bank atau CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 16.99% mengalami penurunan sebesar -4.55% dari tahun sebelumnya. Meskipun dari tahun 2004-2010 jumlah modal bank dari tahun ke tahun mengalami peningkatan akan tetapi dengan meningkatnya jumlah modal bank akan diikuti pula dengan meningkatnya total ATMR risiko kreditnya sehingga membuat faktor pembagi modal bank semakin besar yang membuat CAR mengalami penurunan. Tidak hanya disebabkan oleh ATMR risiko kredit saja tapi ATMR untuk risiko pasar yang akan membuat total ATMR akan semakin besar. Pada tahun 2010 CAR bank BTN memperhitungkan ATMR menurut risiko operasional sebesar Rp. 2.774.087 sehingga total dari ATMR secara keseluruhan Rp. 34.596.889.

Dari penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa kondisi tersebut berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa CAR pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk secara umum baik diatas rata-rata ketentuan nilai CAR yang disyaratkan oleh BI sebesar minimal 8%. Dilihat dari perkembangannya CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami kenaikan dan penurunan. Peningkatan CAR yang tertinggi terjadi pada tahun 2009 dengan nilai CAR 21.54% dengan persentase perkembangan kenaikan dari tahun sebelumnya

sebesar 5.4%. Sedangkan untuk penurunan persentase terendah pada tahun 2008 sebesar -4.98% dengan nilai CAR pada tahun 2008 sebesar 16.14%. Pada tahun 2010 total ATMR pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk diadakan perhitungan yang baru yaitu dengan menjumlahkan ATMR risiko kredit, ATMR risiko pasar dan ATMR Operasional sehingga untuk tahun 2010 nilai total ATMR lebih besar yang berakibat pada nilai CAR pada tahun 2010 kembali menurun menjadi 16.99% dan persentase penurunannya sebesar -4.55%.

Penurunan CAR akan berdampak kepada kemampuan bank dalam memberikan produk penyaluran dananya serta akan berdampak pula pada kemampuan bank untuk dapat bertahan pada saat mengalami kerugian karena modal yang dimiliki digunakan untuk menutupi kerugian yang dialami, sehingga pemegang saham selaku pemilik harus menambahkan modalnya kembali agar bank tetap dapat melakukan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, modal berfungsi membatasi pemberian kredit apabila pemberian kredit melebihi batas modal ketika terjadi kerugian yang cukup besar maka bank tidak bisa mengcover kerugian tersebut karena modalnya tidak mencukupi sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat. Menurut Ali (2004) CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara

singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

4.2.3 Deskriptif Penyaluran Kredit Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Kredit yang diberikan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan dengan pihak penerima kredit dan mewajibkan pihak penerima kredit untuk melunasi setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bunga. Kredit yang diberikan oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk merupakan keseluruhan dari produk penyaluran dananya. Kredit yang diberikan disajikan sebesar saldo kredit bruto dikurangi dengan penyisihan kerugian yang dibentuk, berdasarkan hasil review oleh manajemen terhadap tingkat kolektibilitasnya pada setiap akhir periode.

Menurut Dahlan Siamat (2004:165) menyatakan bahwa :

> "Menyalurkan kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Penyediaan kredit hanya dapat dilakukan apabila prospek yang akan dibiayai mempunyai prospek yang positif, sehingga pokok dan bunga pinjamannya dapat dikembalikan tepat waktu. Setiap tahapan dari proses pemberian kredit yang dilakukan berdasarkan atas asas-asas perkreditan yang sehat serta dapat menguntungkan bagi pihak bank".

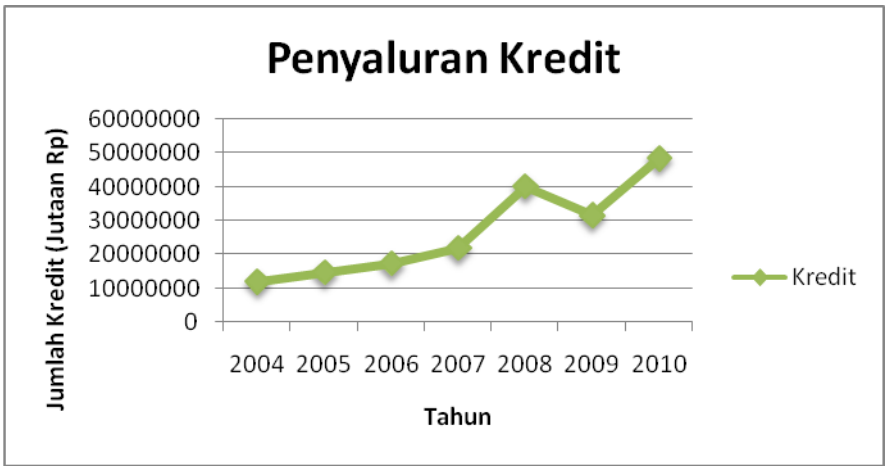
Besarnya jumlah penyaluran kredit yang diberikan berdasarkan neraca tahunan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk untuk tahun 2004-2010 dapat dilihat dari tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penyaluran Kredit Yang Diberikan
Periode 2004-2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn (a)	Konsumsi (b)	Modal Kerja (c)	Sindikasi (d)	Investasi (e)	Phk. Hub. Istimewa (f)	Phk tidak Hub. Istimewa (g)	Penyisihan Kerugian (h)	Jumlah Penyaluran Kredit (i)= (b)+(c)+(d)+(e)+(f)+(g)-(h)	Kenaikan Penurunan / (j)=i_n-$i_{(n-1)}$
2004	11.832.172	622.886	70.170	15.270	1.264	67.216	(627.615)	11.981.363	-
2005	14.131.896	978.768	67.928	30.700	4.206	59.093	(610.749)	14.661.842	2.680.479
2006	16.410.684	1.283.607	53.517	27.954	4.687	49.007	(542.946)	17.286.510	2.624.668
2007	20.386.795	1.832.398	48.882	28.128	5.104	41.599	(487.569)	21.855.337	4.568.827
2008	34.764.371	5.301.415	48.882	343.046	19.466	255.774	(703.553)	40.029.401	18.144.064
2009	28.278.223	3.466.112	48.882	98.995	6.889	126.130	(556.595)	31.468.636	(8.560.765)
2010	40.711.473	7.382.339	48.882	244.082	20.088	485	(935.514)	48.243.980	16.775.344

Sumber : Neraca PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Dari tabel 4.3 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan atau kenaikan/penurunan penyaluran kredit yang diberikan maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.3
Grafik Jumlah Penyaluran Kredit Yang Diberikan
Periode 2004-2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan pada gambar grafik diatas dapat dijelaskan jumlah kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) tbk dari tahun 2004-2010 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 jumlah penyaluran kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar Rp. 11.981.363. Penyaluran kredit yang diberikan merupakan hasil dari sebesar saldo kredit bruto dikurangi dengan penyisihan kerugian yang dibentuk, berdasarkan hasil review oleh manajemen terhadap tingkat kolektibilitasnya pada setiap akhir periode.
2. Pada tahun 2005 jumlah penyaluran kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar Rp. 14.661.842. Jumlah penyaluran kredit ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan masyarakat disebabkan keadaan perekonomian yang mulai stabil sehingga meningkatkan minat masyarakat.
3. Pada tahun 2006 jumlah penyaluran kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar Rp. 17.286.510. Jumlah penyaluran kredit ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan, semakin meningkatnya minat masyarakat untuk melakukan pinjaman.
4. Pada tahun 2007 jumlah penyaluran kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar Rp. 21.855.337. Hal ini

dikarenakan meningkatnya pertumbuhan dunia usaha dan meningkatnya konsumsi masyarakat.

5. Pada tahun 2008 jumlah penyaluran kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar Rp. 40.029.401 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan bank mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan yang sehat dan berkesinambungan, antara lain berkat penerapan pola perbankan yang berkehati-hatian, selain itu juga karena fokus usaha bank BTN yang bertujuan pada pembiayaan perumahan.
6. Pada tahun 2009 jumlah penyaluran kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar Rp. 31.468.636 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan melemahnya pertumbuhan sektor riil atas imbasnya krisis keuangan global yang terjadi sehingga minat nasabah untuk melakukan pinjaman kredit ke bank berkurang dan di bank sendiri adanya kredit bermasalah disebabkan usaha yang dilakukan nasabah mengalami kerugian.
7. Pada tahun 2010 jumlah penyaluran kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar Rp. 48.243.980 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya setelah pada tahun 2009 jumlah penyaluran kredit mengalami penurunan. Hal ini di karenakan mulai stabilnya perekonomian dan meningkatnya pelayanan bank serta minat masyarakat akan kebutuhan rumah sehingga membuat kredit konsumsi lebih meningkat.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kondisi penyaluran kredit di bank tabungan negara sudah baik, bahwa secara umum penyaluran kredit yang diberikan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2004-2008 dan mengalami penurunan pada tahun 2010. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2008. Penurunan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2009. Penurunan yang cukup besar pada kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk disebabkan oleh dampak krisis keuangan global sehingga melambatnya pertumbuhan sektor riil. Alasan ini didukung oleh Harmanta dan Ekananda (2005:71) mengatakan bahwa dari sisi perbankan, krisis tersebut mengakibatkan melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga dan berdampak menurunnya *lending capacity* perbankan, sehingga mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Selain itu, kondisi perbankan itu sendiri seperti masih tingginya kredit macet yang dialami perbankan dan timbulnya masalah penurunan permodalan berakibat pada turunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Penyaluran kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang mendominasi adalah kredit konsumsi. Penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama perusahaan Perbankan, apabila jumlah kerdit yang disalurkan terlalu sedikit maka tidak akan cukup membayar beban bunga atas dana pihak ketiga, sebaliknya apabila jumlah kerdit yang disalurkan terlalu besar maka akan mengurangi likuiditas bank. Jadi dalam penyaluran kredit harus mempertimbangkan kedua hal tersebut agar terjadi keseimbangan antara pendapatan dan likuiditas bank.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

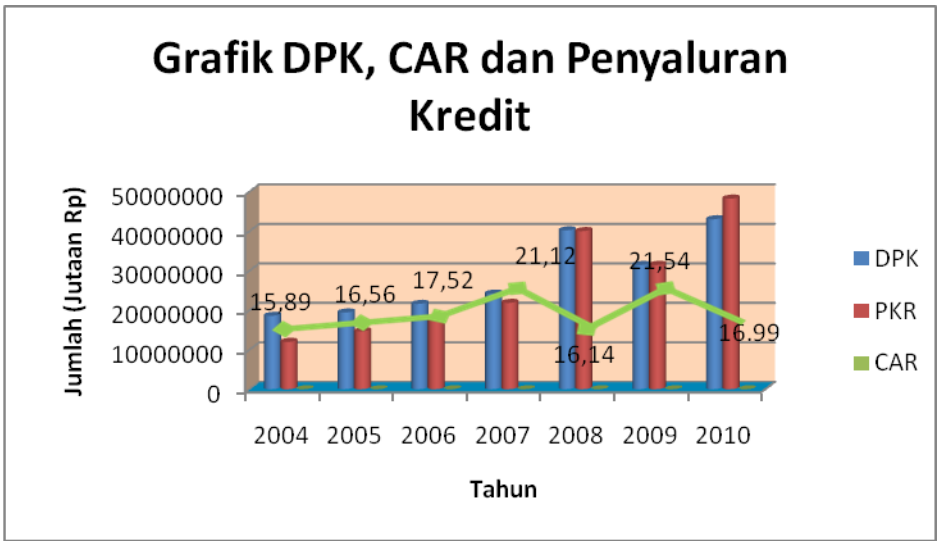
Dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel independen (variabel X_1) dan Kecukupan modal (CAR) sebagai variabel independen (variabel X_2) berpengaruh terhadap penyaluran kredit sebagai variabel dependen (variabel Y). Setiap kenaikan dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) akan diikuti dengan kenaikan penyaluran kredit yang diberikan, begitupun sebaliknya setiap penurunan dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) akan diikuti dengan penurunan penyaluran kredit yang diberikan bank. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Jumlah DPK, CAR dan Penyaluran Kredit
Tahun 2004-2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Dana pihak ketiga (DPK)	Kecukupan modal (CAR)	Jumlah Penyaluran Kredit
2004	Rp. 18.569.965	15,89%	Rp. 11.981.363
2005	Rp. 19.428.507	16,56%	Rp. 14.661.842
2006	Rp. 21.603.165	17,52%	Rp. 17.286.510
2007	Rp. 24.187.088	21,12%	Rp. 21.855.337
2008	Rp. 40.214.954	16,14%	Rp. 40.029.401
2009	Rp. 31.448.744	21,54%	Rp. 31.468.636
2010	Rp. 43.026.331	16,99%	Rp. 48.243.980

Sumber : Data Perusahaan yang telah diolah

Dari tabel 4.4 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan atau kenaikan/penurunan dana pihak ketiga,CAR dan penyaluran kredit yang diberikan maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.4
Grafik DPK,CAR dan Penyaluran Kredit
Periode 2004-2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Dari grafik diatas menunjukan bahwa hasil dana pihak ketiga yang diperoleh dengan memperhitungkan giro, tabungan dan deposito yang cenderung mengalami kenaikan sehingga besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Dengan demikian dana pihak ketiga akan mendukung penyaluran kredit perbankan. Jadi dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit yang berarti bila terjadi peningkatan

dalam penghimpunan dana pihak ketiga akan diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit. Demikian pula dengan kondisi kecukupan modal (CAR) dengan memperhitungkan modal bank dan beban risiko kredit maupun risiko pasarnya menunjukan bahwa kecukupan modal (CAR) ini mengalami fluktuasi sehingga kondisi modal yang dimiliki bank lebih kecil dari total ATMRnya. Kondisi kecukupan modal (CAR) yang baik bagi bank adalah yang mengalami kenaikan agar dapat menanggung risiko yang akan terjadi akibat kerugian dari penyaluran kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, penulis akan melakukan analisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit dengan menggunakan analisis statistik yaitu dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, dan Koefisien Determinasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit dan berapa besar pengaruhnya.

4.4 Analisis Statistik

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk melakukan prediksi perubahan nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen naik atau turun nilainya. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan karena variabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu dua variabel independen yaitu dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel X_1 dan kecukupan modal (CAR) sebagai variabel X_2 dan satu variabel dependen yaitu penyaluran kredit yang diberikan.

Sehingga dapat diketahui dan dibuktikan sejauh mana pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit yang diberikan. Dalam perhitungannya penulis menggunakan dua cara yaitu manual dan komputerisasi. Cara perhitungan komputerisasi dengan menggunakan media program komputer yaitu *SPSS 17 for windows.*

Berikut ini perhitungan regresi linier berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.

Tabel 4.5
Perhitungan Manual X_1 dan X_2 Terhadap Y

Thn	X_1	X_2	Y	X_1Y	X_2Y	X_1X_2	X_1^2	X_2^2	Y^2
2004	18569965	16	11981363	222493491562295	190383858	295076744	344843600101225	252	143553059337769
2005	19428507	17	14661842	284857699929894	242800104	321736076	377466884249049	274	214969610832964
2006	21603165	18	17286510	373443327804150	302859655	378487451	466696738017225	307	298823427980100
2007	24187088	21	21855337	528616959288656	461584717	510831299	585015225919744	446	477655755383569
2008	40214954	16	40029401	1609780519862550	646074532	649069358	1617242525222120	260	1602352944418800
2009	31448744	22	31468636	989649077593184	677834419	677405946	989023499177536	464	990275051700496
2010	43026331	17	48243980	2075761452237380	819665220	731017364	1851265159321560	289	2327481606240400
∑	**198478754**	**126**	**185527069**	**6084602528278110**	**3341202506**	**3563624236**	**6231553632008460**	**2293**	**6055111455894100**

Dari tabel diatas dapat diketahui :

$\sum X_1$ = 198478754

$\sum X_2$ = 126

$\sum Y$ = 185527069

$\sum X_1Y$ = 6084602528278110

$\sum X_2Y$ = 3341202506

$\sum X_1X_2$ = 3563624236

$\sum X_1^2$ = 6231553632008460

$\sum X_2^2$ = 2293

$\sum Y^2$ = 6055111455894100

Dan untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2}$$

Dimana nilai a, b1 dan b2 dapat di cari dengan rumus dibawah ini:

$$\sum y = na + b_1\sum X_1 + b_2\sum X_2$$

$$\sum X_1 y = a\sum X_1 + b_1\sum X_1^2 + b_2\sum X_1X_2$$

$$\sum X_2 y = a\sum X_2 + b_1\sum X_1X_2 + b_2\sum X_2^2$$

Rumus disubstitusi ke dalam Bentuk Angka :

185527069.000 = 7a+ 198478754.000b1 +125.760b2…(1)

6084602528578110.000 =198478754.000a+6231553632008460.000b1+3563624236.140b2…(2)

3341202506.010 = 125.760a +3563624236.140b1+2292.862b2…(3)

Kemudian Persamaan (1) dikalikan 198478754 & Persamaan (2) dikalikan 7

36823181488392000.000 =1389351278.000a+39393815789392500.000b1+24960688103.040b2

42592217697946800.000=1389351278.000a+43620875424059200.000b1+24945369652.980b2 -

-5769036209554770.000= 0.000a+ -4227059634666680.000b1+15318450.060b2….(4)

Selanjutnya persamaan (1) dikalikan 125.760 & persamaan (3) dikalikan 7

23331884197.440= 880.320a+24960688103.040b1+15815.578b2

23388417542.070= 880.320a+24945369652.980b1+16050.033b2 -

-56533344.630=0.000a+15318450.060b1+-234.455b2… (5)

Persamaan (4) dikalikan 15317450.060 dan persamaan (5) dikalikan -4227059634666680

8,83727E+22= -6.4752E+22 b1+234654912240756.000b2

238969819098162000000000.000= -6.4752E+22 b1+99105526664577600 0.000 b2

-327342512168566000000000.000= 0 b1+ -990820611733535000.000b2

b2= -327342512168566000000000.000 : 990820611733535000.000b2

b2= 330375.15398055

Nilai b2 dimasukkan kedalam persamaan (4)

-5769036209554770.000=0.000a+ -4227059634666680.000b1+15318450.060*330375.15398055

-5769036209554770.000=0.000a+ -4227059634666680.000b1+5060835297316.260

-5774097044852080.000= -4227059634666680.000b1

b1= 1.366

Nilai b1 dan b2 dimasukkan kedalam persamaan (1)

185527069.000 = 7a+ 198478754.000* 1,36598429+125.760*330375.15398055

185527069.000 = 7a+ 271118859,440386 + 41547979,36

7a= -127139769.8050

a= -127139769.8050 : 7

a= -18162824,257854

Jadi diperoleh koefisien regresi sebagai berikut :

a = -18162824,258

b1 = 1,366

b2 = 330375,154

Model regresi tersebut digunakan untuk memprediksi perubahan yang terjadi pada penyaluran kredit yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (dana pihak ketiga dan kecukupan modal).

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Koefisien Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18162824.258	5158975.829		-3.521	.024		
	DPK	1.366	.063	.995	21.796	.000	1.000	1.000
	CAR	330375.154	266112.542	.057	1.241	.282	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KREDIT

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.6 di atas maka dapat dibentuk model prediksi variabel dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$$

$$Y= -18162824,258 + 1,366\ X_1 + 330375,154\ X_2$$

Berdasarkan persamaan prediksi diatas, maka dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

b_1= 1.366, ini menunjukkan koefisien regresi variabel X_1 arah regresi positif, dimana setiap peningkatan dana pihak ketiga sebesar satu rupiah diprediksi akan meningkatkan penyaluran kredit yang diberikan Bank Tabungan Negara sebesar 1.366 juta rupiah, dengan asumsi CAR tidak berubah.

b_2= 330375.154, ini menunjukkan koefisien regresi variabel X_2 arah regresi positif, dimana setiap peningkatan *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar satu persen diprediksi akan meningkatkan penyaluran kredit yang diberikan Bank Tabungan Negara sebesar 330375.154 juta rupiah, dengan asumsi dana pihak ketiga tidak berubah.

a= -18162824.258, Nilai konstanta sebesar -18162824.258 satu rupiah menunjukkan nilai estimasi rata-rata penyaluran kredit yang diberikan Bank Tabungan Negara apabila dana pihak ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR) sama dengan nol.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linier. Tanda positif pada koefisien regresi b_1 artinya setiap perubahan dana pihak ketiga (X_1) akan menaikan penyaluran kredit yang diberikan. Hal yang sama ditunjukkan tanda positif pada koefisien korelasi b_2 artinya setiap perubahan *capital adequacy ratio* (X_2) akan menaikan penyaluran kredit yang diberikan. Nilai koefisien regresi a yang negatif menunjukkan bahwa grafik linier di mulai dari titik -18162824.258.

1) Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regresi hasil estimasi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

a) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

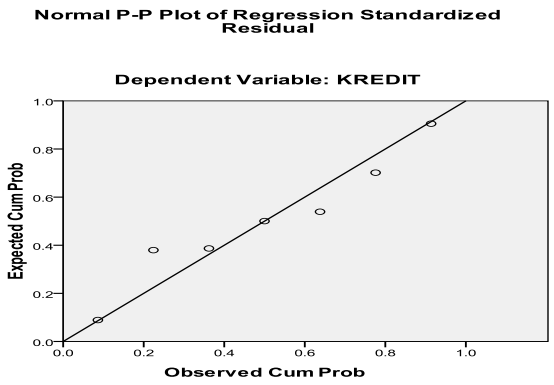
Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.25732926E6
Most Extreme Differences	Absolute	.211
	Positive	.166
	Negative	-.211
Kolmogorov-Smirnov Z		.558
Asymp. Sig. (2-tailed)		.915

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai probabilitas (signifikansi) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.915. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normalitas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.5 Grafik Normalitas

b) Uji Asumsi Multikolineritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18162824.258	5158975.829		-3.521	.024		
	DPK	1.366	.063	.995	21.796	.000	1.000	1.000
	CAR	330375.154	266112.542	.057	1.241	.282	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KREDIT

Melalui nilai VIF yang diperoleh seperti pada tabel 4.8 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas masih lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

c) Uji Asumsi Heteroskesdastisitas

Heteroskesdastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien.

Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien regressi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error).

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskesdastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	DPK	Correlation Coefficient	.393
		Sig. (2-tailed)	.383
		N	7
	CAR	Correlation Coefficient	-.643
		Sig. (2-tailed)	.119
		N	7
	absolut_error	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	7

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.9 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), hal ini terlihat dari nilai signifikansi koefisien korelasi variabel DPK dan CAR lebih besar dari 0,05.

d) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.10
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996[a]	.992	.987	1539907.565	1.597

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK
b. Dependent Variable: KREDIT

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.597, sementara dari tabel Durbin-Watson pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas (k) = 2 dan jumlah pengamatan n = 7 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0.467 dan batas atasnya (d_U) = 1.896. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1.597) berada diantara d_L= 0.467 dan d_U= 1.896, yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regresi.



Gambar 4.6
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati,2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	1455.82841
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	4
Total Cases	7
Number of Runs	4
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (1.000) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Karena keempat asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil regresi variabel dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) terhadap kredit memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimation*) sehingga kesimpulan yang diperoleh dari model regresi dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.4.2 Analisis Korelasi

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara dana pihak ketiga (X_1) dan *capital adequacy ratio* (X_2) dengan kredit yang diberikan maka dapat dicari dengan menggunakan analisis korelasi *pearson* (*product*). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu rasio.

1) Korelasi dana pihak ketiga (DPK) dengan penyaluran kredit apabila *capital adequacy ratio* (CAR) konstan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\mathbf{rx_1y} = \frac{\mathbf{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 \sum Y)}}{\sqrt{\mathbf{[n\sum X_1{}^2 - (\sum X_1)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}}$$

$$r_{X1Y} = \frac{n\sum X_1 Y - \sum X_1 \times \sum Y}{\sqrt{[(n\sum X_1{}^2 - (\sum X_1)^2 \times (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{X1Y} = \frac{5769036209554770{,}00000}{5802636295200520{,}00000}$$

$$\mathbf{r_{X1Y} = 0{,}994}$$

2) Korelasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan penyaluran kredit apabila dana pihak ketiga (DPK) konstan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$rx_2y = \frac{n(\sum X_2 Y) - (\sum X_2 \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_2{}^2 - (\sum X_2)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{X2Y} = \frac{n\sum X_2 Y - \sum X_2 \times \sum Y}{\sqrt{[(n\sum X_2{}^2 - (\sum X_2)^2 \times (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{X2Y} = \frac{56533344{,}63000}{1366582680{,}13707}$$

$$\mathbf{r_{X2Y} = 0{,}041}$$

3) Korelasi dana pihak ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) apabila penyaluran kredit tidak berubah (konstan) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$rx_1x_2 = \frac{n(\sum X_1 X_2) - (\sum X_1 \sum X_2)}{\sqrt{[n\sum X_1 X_2 - (\sum X_1)^2][n\sum X_2{}^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$rX_1X_2 = \frac{n\sum X_1X_2 - \sum X_1 \times \sum X_2}{\sqrt{[n\sum X_1{}^2 - (\sum X_1)^2 \times (n\sum X_2{}^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

$$rX_1X_2 = \frac{-15318450{,}06}{995517587{,}31113}$$

$$\mathbf{rX_1X_2 = -0{,}015}$$

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Correlations DPK, CAR dan Penyaluran Kredit

Correlations

		DPK	CAR	KREDIT
DPK	Pearson Correlation	1	-.015	.994**
	Sig. (2-tailed)		.974	.000
	N	7	7	7
CAR	Pearson Correlation	-.015	1	.041
	Sig. (2-tailed)	.974		.930
	N	7	7	7
KREDIT	Pearson Correlation	.994**	.041	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.930	
	N	7	7	7

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (dana pihak ketiga dan *capital adequacy ratio*) dengan penyaluran kredit yang diberikan pada Bank Tabungan Negara tahun 2004-2010. Melalui korelasi parsial akan dicari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kredit yang diberikan ketika variabel independen lainnya dianggap konstan. Berikut perhitungan secara parsial yaitu sebagai berikut:

1) Korelasi dana pihak ketiga (DPK) dengan penyaluran kredit apabila *Capital Adequacy Ratio* konstan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$rx1y = \frac{rx_1\,y - rx_2 y\ \ rx_1 x_2}{\sqrt{[1 - rx_2\,y^2][1 - rx_1 {x_2}^2]}}$$

$$rx_1y = \frac{r_{X1Y} - (r_{X2Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X2Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$rx_1y = \frac{0{,}994846067}{0{,}999025669}$$

$$\mathbf{rx_1y = 0{,}996}$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi Parsial Dana pihak ketiga (DPK) Terhadap Kredit

Correlations

Control Variables			DPK	KREDIT
CAR	DPK	Correlation	1.000	.996
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	4
	KREDIT	Correlation	.996	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	4	0

Berdasarkan tabel 4.13 hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai korelasi (r) yang sama yaitu 0.996 dengan nilai signifikan 0.000 < 0.05 artinya signifikan. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara dana pihak ketiga dan penyaluran kredit yang diberikan bersifat positif, maksudnya jika semakin besar dana pihak ketiga maka diprediksi akan mendorong peningkatan jumlah penyaluran kredit yang diberikan. Kemudian

besar pengaruh dana pihak ketiga terhadap kredit yang diberikan Bank Tabungan Negara ketika *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berubah adalah $(0.996)^2 \times 100\% = 99.20\%$.

2) Korelasi *capital adequacy ratio* (CAR) dengan penyaluran kredit apabila dana pihak ketiga (DPK) dianggap tidak berubah (konstan) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$rx2y = \frac{rx_2y - rx_1y \; rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_1y^2][1 - rx_1x_2{}^2]}}$$

$$r_{X2Y} = \frac{r_{X2Y} - (r_{X1Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X1Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{X2Y} = \frac{0{,}056666726}{0{,}107446306}$$

$$\mathbf{r_{X2Y} = 0{,}527}$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Korelasi Parsial *capital adequacy ratio* (CAR) Dengan Kredit

Correlations

Control Variables			CAR	KREDIT
DPK	CAR	Correlation	1.000	.527
		Significance (2-tailed)	.	.282
		df	0	4
	KREDIT	Correlation	.527	1.000
		Significance (2-tailed)	.282	.
		df	4	0

Berdasarkan tabel 4.14 hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai korelasi (r) sebesar 0.527 dengan nilai signifikan 0.282 > 0.05 artinya tidak signifikan. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara *capital adequacy ratio* (CAR) dan penyaluran kredit yang diberikan bersifat negatif, maksudnya jika semakin besar *capital adequacy ratio* (CAR) maka kredit yang diberikan belum tentu akan semakin besar pula. Kemudian besar pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kredit yang diberikan Bank Tabungan Negara ketika Dana pihak ketiga (DPK) tidak berubah adalah $(0.527)^2 \times 100\% = 27.77\%$.

Berdasarkan hasil analisis dan teori, meskipun hasil CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam penyaluran kredit karena kecukupan modal bank sering terganggu karena penyaluran kredit yang berlebihan.

b. Korelasi Simultan

Korelasi secara simultan dana pihak ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit yang diberikan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{12}y = \sqrt{\frac{ry_1{}^2 + ry_2{}^2 - 2ry_1.ry_2.r_{12}}{(1 - r_{12}{}^2)}}$$

$$\mathbf{r_{12}y} = \sqrt{\frac{(0.994)^2 + (0.041)^2 - 2\,(0.994)(0.041)(-0.015)}{(1-(0.015)^2)}}$$

$$\mathbf{r_{12}y} = \sqrt{\frac{(0.988036) + (0.001618) + (0.00122)}{(1 - 0.000225)}}$$

$$r_{12}y = \sqrt{\frac{0.990874}{0.999775}}$$

$$r_{12}y = \sqrt{0.991097}$$

$$r_{12}y = 0.995539$$

$$r_{12}y = 0.996$$ **(Pembulatan)**

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.15
Model summary untuk korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996[a]	.992	.987	1539907.565	1.597

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK
b. Dependent Variable: KREDIT

Berdasarkan tabel 4.15 hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17 for windows* menghasilkan r yang sama yaitu 0.996. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara dana pihak ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap kredit bersifat positif menunjukkan bahwa hubungan antara dana pihak ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap kredit searah, maksudnya jika semakin besar dana pihak ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* maka penyaluran kredit yang diberikan akan semakin besar pula. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (dana pihak ketiga dan *capital adequacy ratio*) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kredit. Hal

ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,996 berada diantara 0,80 hingga 1,000 yang tergolong dalan kriteria korelasi sangat kuat.

4.4.3 Koefisien Determinasi

Nilai korelasi *r* hanya menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y), digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu dana pihak ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Tabungan Negara diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}996)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}992016 \times 100\%$

$Kd = 99{,}2016$

Kd = 99,2 % (Pembulatan)

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996[a]	.992	.987	1539907.565	1.597

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK
b. Dependent Variable: KREDIT

Pada tabel 4.16 nilai R pada tabel diatas menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (dana pihak ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR)) secara simultan dengan penyaluran kredit. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (dana pihak ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR)) memiliki hubungan yang kuat dengan penyaluran kredit pada Bank Tabungan Negara. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0.996.

Sementara nilai R-Square sebesar 0.992 atau 99.2%, menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu dana pihak ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR) secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada penyaluran kredit sebesar 99.2%. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variabel bebas (dana pihak ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR)) memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 99.2% terhadap perubahan penyaluran kredit pada Bank Tabungan Negara. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain seperti jumlah kredit yang bermasalah, tingkat suku bunga dan lain-lain yang tidak diamati adalah sebesar 0.8%, dan merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel independen/bebas. Selanjutnya dilakukan pengujian apakah dana pihak

ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Tabungan Negara, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial (Uji t) akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,776 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 4 pada pengujian dua pihak.

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit

Dugaan sementara dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Tabungan Negara, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- **Penetapan Hipotesis**

Penetapan hipotesis secara parsial antara variabel bebas Dana pihak ketiga (DPK) terhadap variabel terikat penyaluran kredit yang diberikan.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan Dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit.

- **Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t).**

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji dua pihak (*two tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) : $\beta = 0$ dan hipotesis alternatifnya (H_a) : $\beta \neq 0$

$H_0 : \beta = 0$: Dana pihak ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

$H_a : \beta \neq 0$: Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{thitung } X_1 = \frac{r_{YX1.X2} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX1.X2})^2]}}$$

$$\text{thitung } X_1 = \frac{1,9916}{0,0914}$$

$$\text{thitung } X_1 = \mathbf{21,796}$$

$$\text{thitung } X_2 = \frac{r_{YX2.X1} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX2.X1})^2]}}$$

$$\text{thitung } X_2 = \frac{1,0548}{0,8496}$$

$$\text{thitung } X_2 = \mathbf{1,241}$$

Tabel 4.17
Nilai uji t DPK dan CAR

Coefficients[a]

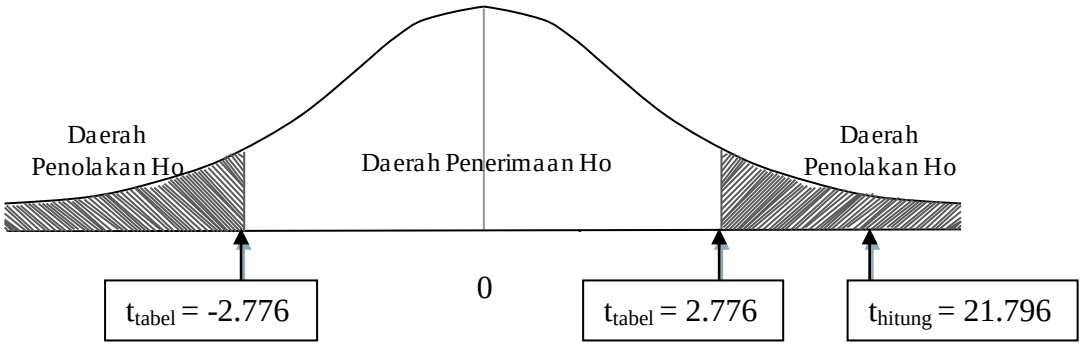
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.816E7	5158975.829		-3.521	.024		
	DPK	1.366	.063	.995	21.796	.000	1.000	1.000
	CAR	330375.154	266112.542	.057	1.241	.282	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KREDIT

Berdasarkan dari tabel 4.17 diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel dana pihak ketiga (DPK) sebesar 21.796 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0.05 artinya signifikan. Karena nilai t_{hitung} (21.796) lebih besar dari t_{tabel} (2.776) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan pada Bank Tabungan Negara tahun 2004-2010. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) yang tinggi cenderung membuat penyaluran kredit menjadi meningkat.

Hasil penelitian ini didukung teori yang dikemukakan (Warjiyo, 2005:432) yang mengatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) dan Hermanta

dan Ekananda (2005) yang menunjukan bahwa peningkatan dana pihak ketiga akan diikuti dengan peningkatan penyaluran volume kredit oleh perbankan.



Gambar 4.7
Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial (dana pihak ketiga (DPK))

2. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit

Dugaan sementara kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Tabungan Negara, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- **Penetapan Hipotesis**

  Hipotesis parsial antara variabel bebas kecukupan modal (CAR) terhadap variabel terikat penyaluran kredit.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit.

- **Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)**

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji satu pihak (*two tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) : $\beta = 0$ dan hipotesis alternatifnya (H_a) : $\beta \neq 0$.

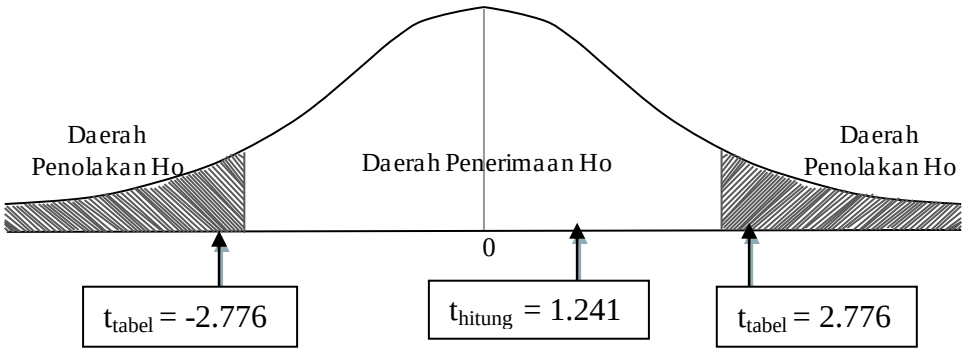
$H_0 : \beta = 0$: Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

$H_a : \beta \neq 0$: Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan dari tabel 4.17 diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel CAR sebesar 1.241 dengan nilai signifikansi sebesar 0,282 > 0.05 tidak signifikan. Karena nilai t_{hitung} (1.241) lebih kecil dari t_{tabel} (2.776) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ha dan menerima Ho. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan pada Bank Tabungan Negara tahun 2004-2010. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak setiap kenaikan kenaikan modal akan diikuti oleh penyaluran kredit, dimana bank tetap dapat meningkatkan jumlah penyaluran kredit selama peningkatan kredit tersebut tidak menjadikan modal bank dibawah ketetapan modal minimum yang disyaratkan oleh BI sebesar 8%.

Berdasarkan hasil analisis dan teori, meskipun hasil CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam penyaluran karena kecukupan modal bank sering terganggu karena penyaluran kredit yang berlebihan. Hasil penelitian ini didukung

oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Francisca (2009) yang mengemukakan bahwa *capital adequacy ratio* mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap volume kredit.



Gambar 4.8
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial (*Capital Adequacy Ratio* (CAR))

4.5.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Pengujian koefisien regresi secara simultan (Uji F) bertujuan untuk membuktikan apakah dana pihak ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan pada Bank Tabungan Negara tahun 2004-2010 sebagai berikut:

1. Penetapan Hipotesis

a. Hipotesis Statistik

Ho : $\beta=0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit yang diberikan.

Ha : $\beta \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit yang diberikan.

Nilai F_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2\ (n-k-1)}{k\ (1-R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{3{,}966657742}{0{,}016671129}$$

$$F_{hitung} = \mathbf{237{,}936}$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi dengan SPSS 17. Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

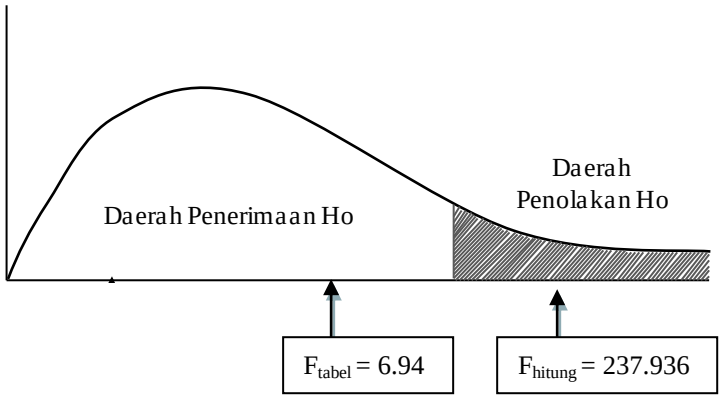
Tabel 4.18
Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara Bersama-sama
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.128E15	2	5.642E14	237.936	.000[a]
	Residual	9.485E12	4	2.371E12		
	Total	1.138E15	6			

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK

b. Dependent Variable: KREDIT

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 237.936 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 artinya signifikan dan nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F pada α = 0.05 dan derajat bebas (2;4) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6,94. Karena F_{hitung} (237.936) > F_{tabel} (6,94) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) Ho ditolak sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) dan *capital adequacy ratio* (CAR) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan. Dengan besarnya pengaruh dana pihak ketiga dan *capital adequacy ratio* secara bersama-sama sebesar 99.2% memberikan kontribusi/pengaruh terhadap perubahan penyaluran kredit pada Bank Tabungan Negara. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain seperti jumlah kredit yang bermasalah, tingkat suku bunga dan lain-lain yang tidak diamati adalah sebesar 0.8%, dan merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel independen/bebas.



Gambar 4.9
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan